

---

# Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)

Volume 3 Number 4 (2025)

<https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp>

---

## Permasalahan Psikologis Siswa Sekolah Dasar dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Anis Nihayatul Mustafidah<sup>1</sup>\*

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

\* Penulis Korespondensi: [anisnihayv@gmail.com](mailto:anisnihayv@gmail.com)

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk permasalahan psikologis yang dialami siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam di SD/MI, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta mengeksplorasi strategi yang digunakan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami berbagai masalah psikologis seperti kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, kurangnya motivasi belajar, serta gangguan konsentrasi. Permasalahan ini dipicu oleh tekanan keluarga, metode pembelajaran yang monoton, dan kurangnya perhatian terhadap kondisi emosional siswa. Strategi yang diterapkan guru, seperti pendekatan individual, penguatan positif, serta penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan, terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif secara psikologis dan spiritual. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan psikologi pendidikan Islam yang holistik dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di tingkat dasar.

**Keyword:** Permasalahan, Psikologis, Siswa, Sekolah Dasar, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

---

### Pendahuluan

Pendidikan Islam di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik sejak usia dini. Pada jenjang pendidikan dasar inilah fondasi nilai-nilai keislaman, akhlak mulia, dan kebiasaan ibadah mulai ditanamkan. Namun, dalam implementasinya, proses pembelajaran Pendidikan Islam tidak lepas dari berbagai tantangan, salah satunya adalah permasalahan psikologis yang dialami oleh siswa. Permasalahan psikologis seperti kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, kurangnya motivasi belajar, dan gangguan konsentrasi kerap menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut bisa bersumber dari lingkungan keluarga, tekanan akademik, kurangnya perhatian guru terhadap kondisi psikologis siswa, serta metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak adaptif terhadap kebutuhan individu siswa. Kondisi ini

---

Copyright © 2025

Anis Nihayatul Mustafidah

berdampak pada penurunan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, termasuk Pendidikan Islam.

Di samping itu, usia siswa SD/MI yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional awal membuat mereka sangat rentan terhadap tekanan dan perubahan. Jika tidak ditangani secara tepat, permasalahan psikologis ini dapat menghambat perkembangan spiritual dan moral mereka. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, khususnya guru Pendidikan Islam, untuk mampu mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan psikologis siswa agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan menyenangkan. Melalui analisis terhadap permasalahan psikologis yang dialami siswa dalam pembelajaran Pendidikan Islam, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat dan aplikatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan mental, emosional, dan spiritual siswa. Penelitian ini menjadi relevan untuk memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Islam di tingkat dasar secara holistik.

Penelitian ini dirancang secara sistematis untuk menyelidiki tiga dimensi kunci dari pengalaman psikologis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Islam di tingkat SD/MI. Fokus utama adalah pada bentuk permasalahan psikologis spesifik yang muncul, seperti kecemasan, kurang motivasi, atau stres yang terkait dengan materi atau metode pengajaran agama. Selanjutnya, analisis akan diarahkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kausal yang mendasari munculnya masalah tersebut, yang mungkin meliputi tekanan target hafalan, metode pengajaran yang tidak variatif, atau kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi intervensi guru yang paling efektif—yang mungkin berbasis pendekatan psikologi pendidikan Islam, bimbingan konseling, atau modifikasi metode pengajaran—guna mengatasi permasalahan psikologis tersebut dan memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan menyehatkan bagi mental siswa.

Permasalahan psikologis pada siswa sekolah dasar dapat mencakup berbagai aspek, seperti kecemasan belajar, kurangnya motivasi, rendahnya kepercayaan diri, hingga gangguan perhatian. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, anak usia sekolah (6–12 tahun) berada pada tahap "industry vs inferiority", di mana mereka mulai belajar bekerja sama, menunjukkan kompetensi, dan membangun rasa percaya diri. Namun, jika tidak mendapatkan dukungan yang memadai, mereka cenderung merasa rendah diri dan tidak mampu, yang dapat berdampak pada semangat belajar, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Islam.

Menurut Slameto (2010), belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan ini sebagai hasil dari pengalaman dan latihan, bukan semata-mata akibat pertumbuhan biologis. Dalam proses belajar, kondisi psikologis siswa sangat menentukan, karena siswa yang mengalami masalah psikologis cenderung kesulitan menyerap materi pelajaran secara optimal. Penelitian sebelumnya oleh Astuti (2020) dalam jurnal Psikologi Pendidikan Islam menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kurangnya motivasi belajar siswa akibat tekanan dari lingkungan keluarga dan kurangnya pendekatan personal dari guru. Sementara itu, penelitian oleh Wahyuni (2019) menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti permainan edukatif berbasis nilai-nilai Islam, dapat meningkatkan semangat dan partisipasi siswa yang sebelumnya mengalami kecemasan belajar.

Penelitian lain oleh Hasanah (2021) di SD Negeri Nusa Bangsa menyimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator dan pembimbing emosional sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan ketertarikan siswa terhadap materi Pendidikan Islam. Guru yang mampu menciptakan lingkungan kelas yang suportif dan terbuka cenderung berhasil menurunkan tingkat stres dan ketakutan siswa terhadap pelajaran agama. Dengan merujuk pada teori dan temuan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa

---

pendekatan psikologis yang tepat sangat diperlukan dalam pembelajaran Pendidikan Islam di SD/MI. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan psikologis siswa secara lebih mendalam serta mencari solusi berbasis pendekatan edukatif dan psikologis yang relevan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam pendekatannya yang menggabungkan observasi langsung di lingkungan SD/MI dengan wawancara terhadap siswa dan guru Pendidikan Islam untuk mengungkap secara mendalam permasalahan psikologis yang sering kali tersembunyi atau tidak teridentifikasi dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek metode pembelajaran atau motivasi belajar secara umum, penelitian ini secara spesifik mengkaji dimensi psikologis siswa dalam konteks pelajaran Pendidikan Islam, serta mengeksplorasi keterkaitan antara kondisi psikologis siswa dengan keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman. Selain itu, penelitian ini menawarkan solusi aplikatif berdasarkan pendekatan psikologi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan emosional, spiritual, dan sosial siswa secara terpadu. Kebaruan lainnya terletak pada fokus penelitian di tingkat pendidikan dasar, yang masih jarang dikaji secara mendalam dalam konteks permasalahan psikologis dalam pelajaran agama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan strategi pembelajaran Pendidikan Islam yang lebih humanis dan responsif terhadap kondisi psikologis siswa.

### **Metode**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam permasalahan psikologis yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Islam di tingkat SD/MI. Pilihan metodologi ini sangat tepat karena permasalahan psikologis bersifat subjektif, kontekstual, dan memerlukan penggalian makna yang mendalam, hal yang tidak dapat diukur secara memadai melalui pendekatan kuantitatif. Tujuannya adalah membangun gambaran holistik dan naratif mengenai hambatan mental yang dialami siswa, seperti kecemasan atau kurang motivasi, yang kemudian dianalisis dalam konteks pengalaman belajar agama sehari-hari mereka.

Lokasi penelitian di SD Nusa Bangsa, Tangen, dipilih sebagai konteks spesifik untuk memastikan kekayaan data. Pemilihan subjek penelitian dirancang secara sistematis untuk mendapatkan triangulasi perspektif. Subjek mencakup siswa kelas IV–VI (sebagai pihak yang mengalami langsung permasalahan psikologis), guru Pendidikan Islam (sebagai pelaksana kurikulum dan pengamat utama), serta wali kelas atau guru pendamping (sebagai pihak yang memahami konteks psikososial siswa secara lebih luas). Struktur subjek ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencakup pengalaman emic (sudut pandang subjek) dan interpretasi etic (sudut pandang pengamat profesional) terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data—meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi—guna memastikan kelengkapan dan keandalan temuan. Observasi berfungsi untuk mengamati perilaku non-verbal dan interaksi siswa selama pembelajaran, memberikan data kontekstual yang tidak terucapkan. Wawancara mendalam menjadi alat utama untuk menggali pengalaman subjektif siswa dan pandangan guru tentang hambatan psikologis. Sementara itu, dokumentasi (seperti catatan harian guru, hasil belajar, dan rekaman kegiatan) berfungsi sebagai data pelengkap dan validasi objektif terhadap klaim yang muncul dari wawancara dan observasi, menciptakan basis data yang kokoh.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Tahap pertama, Reduksi Data, melibatkan penyaringan dan penyederhanaan data mentah dari lapangan untuk memfokuskan perhatian pada pola-

pola yang berkaitan dengan permasalahan psikologis dan strategi guru. Selanjutnya, Penyajian Data disusun dalam bentuk narasi atau kategori tematik yang logis, memungkinkan peneliti melihat hubungan antar-data secara eksplisit (misalnya, kaitan antara metode mengajar guru dan tingkat kecemasan siswa). Tahap akhir, Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, melibatkan perumusan temuan utama berdasarkan pola yang muncul, memastikan kesimpulan yang ditarik adalah hasil dari proses analisis yang teliti.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan kualitatif, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai subjek (siswa, guru, wali kelas) mengenai satu permasalahan yang sama. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil dari instrumen yang berbeda (misalnya, membandingkan pengakuan siswa dalam wawancara dengan perilaku yang teramati saat observasi, dan skor yang tercatat dalam dokumentasi). Proses verifikasi ganda ini secara metodologis memperkuat keyakinan bahwa kesimpulan yang ditarik adalah representasi yang akurat dan mendalam dari realitas psikologis siswa di lapangan.

## Hasil & Pembahasan

### Hasil

Berdasarkan triangulasi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Nusa Bangsa, ditemukan bahwa siswa menghadapi spektrum masalah psikologis yang serius selama pembelajaran Pendidikan Islam. Masalah utama yang teridentifikasi adalah kecemasan dan rasa takut yang muncul terutama saat tugas-tugas hafalan Al-Qur'an dan doa. Gejala klinis kecemasan ini nampak dari perilaku non-verbal seperti menunduk, gelisah, dan menghindari kontak mata, yang secara sistematis menunjukkan adanya tekanan psikologis yang menghambat kinerja akademik. Gejala ini diperparah oleh rendahnya kepercayaan diri, di mana siswa memilih untuk pasif, diam, atau memberikan respons yang sangat pelan karena takut melakukan kesalahan atau merasa inferior dalam memahami materi, menunjukkan adanya defisit self-efficacy yang mendasar.

Analisis data menunjukkan bahwa masalah psikologis ini termanifestasi dalam bentuk kurangnya motivasi dan ketidaktertarikan terhadap materi. Siswa menunjukkan ketidakantusiasan, perilaku mengalihkan perhatian, atau sibuk sendiri selama pelajaran, menandakan ketidakterlibatan emosional dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam. Permasalahan ini bukan hanya bersumber dari internal siswa, tetapi juga dipicu oleh tekanan eksternal dan lingkungan. Wawancara mengungkap bahwa tekanan dari orang tua untuk meraih nilai tinggi menjadi sumber stres utama, menciptakan ketakutan akan hukuman jika gagal. Selain itu, sebagian siswa merasa kurang mendapat perhatian atau bimbingan dari rumah, yang memperburuk rasa cemas dan isolasi mereka di sekolah.

Faktor internal di sekolah yang turut memicu masalah psikologis adalah metode pembelajaran yang kurang variatif. Pengakuan guru menunjukkan dominasi metode ceramah dan hafalan, yang secara pedagogis cenderung pasif dan tidak memicu keterlibatan aktif siswa. Monotonitas ini menyebabkan kebosanan yang cepat dan membuat siswa merasa tidak terhubung dengan materi, sehingga meningkatkan kecenderungan mereka untuk menarik diri atau menunjukkan perilaku tidak antusias. Secara sistematis, metode yang kaku ini gagal memfasilitasi kebutuhan psikologis anak usia sekolah dasar untuk bergerak, berinteraksi, dan bereksperimen, yang esensial untuk pembelajaran yang bermakna.

Menanggapi temuan masalah yang multidimensi ini, guru telah menerapkan strategi intervensi holistik yang berfokus pada mitigasi dampak psikologis negatif. Strategi ini meliputi: pendekatan personal intensif kepada siswa yang tertutup atau cemas; variasi metode pembelajaran melalui permainan edukatif Islami, role-playing,

dan diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi aktif; serta pemberian penguatan positif yang berfokus pada usaha dan proses, bukan semata-mata hasil akhir. Selain itu, guru mulai melibatkan orang tua melalui komunikasi rutin, mengedukasi mereka tentang pentingnya dukungan emosional alih-alih tekanan nilai, menunjukkan pemahaman akan pentingnya sinergi lingkungan.

Keberhasilan strategi intervensi ini diperkuat oleh kasus nyata seorang siswa kelas V yang bertransformasi dari sangat pasif dan rentan menangis menjadi aktif, percaya diri, dan terlibat penuh dalam pembelajaran setelah menerima pendekatan emosional dan sosial yang intensif dari guru. Perubahan ini menunjukkan bahwa dukungan psikososial yang terpersonalisasi memiliki kekuatan terapeutik yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa untuk efektivitas pembelajaran Pendidikan Islam, fokus harus bergeser dari sekadar transmisi pengetahuan ke penguatan kesehatan mental dan self-efficacy siswa, mengadvokasi model program tahfidz yang holistik, empatik, dan berpusat pada kebutuhan psikologis anak di masa depan.

### **Pembahasan**

Hasil observasi dan wawancara di SD Nusa Bangsa, Tangen, secara sistematis mengidentifikasi spektrum permasalahan psikologis yang dialami siswa selama pembelajaran Pendidikan Islam. Masalah utama meliputi kecemasan saat diminta menghafal ayat atau doa di depan kelas, yang secara klinis diwujudkan melalui perilaku seperti gelisah, menunduk, dan menghindari interaksi. Selain itu, ditemukan pula masalah ketidakpercayaan diri dan ketidaktertarikan terhadap materi, yang menyebabkan siswa cenderung pasif dan tidak terlibat aktif dalam diskusi kelas (terutama di kelas IV dan V). Fenomena ini menunjukkan adanya hambatan afektif yang serius, di mana emosi negatif mendominasi pengalaman belajar agama, menghambat partisipasi dan penyerapan materi.

Analisis faktor penyebab menunjukkan bahwa permasalahan psikologis ini dipicu oleh tekanan ganda, baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Guru Pendidikan Islam mengakui bahwa siswa sering merasa tertekan oleh tuntutan hafalan dan takut melakukan kesalahan, menunjukkan bahwa metode pengajaran yang dominan konvensional (ceramah dan hafalan rutin) menciptakan beban kognitif dan emosional. Lebih krusial lagi, tekanan dari lingkungan keluarga menjadi faktor signifikan; siswa mengaku dimarahi karena nilai yang tidak sempurna atau merasa kurang didukung di rumah. Keadaan ini menciptakan lingkaran setan di mana sekolah memberikan beban, dan rumah memberikan ancaman, sehingga siswa tidak memiliki ruang aman untuk melakukan kesalahan.

Permasalahan yang dialami siswa dapat dijelaskan secara analitis melalui kerangka teori psikologi perkembangan. Berdasarkan Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson, anak usia SD berada pada tahap Industri vs. Inferioritas, di mana keberhasilan akademik dan pengakuan sangat krusial bagi pembentukan kompetensi dan harga diri. Kegagalan berulang atau tekanan berlebihan memicu perasaan inferioritas dan minder. Hal ini diperkuat oleh Teori Humanistik Abraham Maslow, yang menyatakan bahwa kebutuhan psikologis dasar (rasa aman, dihargai) harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum motivasi untuk mencapai potensi diri (aktualisasi diri dalam belajar) dapat muncul. Dengan adanya kecemasan dan rasa takut, kebutuhan dasar siswa terancam, sehingga motivasi belajarnya otomatis menurun.

Selain faktor tekanan eksternal, metode pengajaran yang konvensional (ceramah dan hafalan) turut berkontribusi terhadap ketidaklibatan emosional siswa, membuat mereka cepat bosan. Metode ini gagal mengakomodasi gaya belajar yang beragam dan kebutuhan anak usia dasar untuk berinteraksi. Selain itu, lingkungan kelas yang kurang kondusif, seperti suara gaduh dan minimnya media pembelajaran yang menarik, memperparah masalah dengan mengurangi fokus dan kenyamanan belajar. Keseluruhan faktor ini menggarisbawahi urgensi bagi guru untuk tidak hanya fokus pada

---

transfer ilmu, tetapi juga pada rekayasa lingkungan belajar yang secara psikologis supportive.

Menanggapi temuan ini, guru menerapkan berbagai strategi intervensi yang berpusat pada siswa. Strategi kunci meliputi pendekatan individual kepada siswa yang tertutup, memberikan ruang ekspresi emosional, dan memberikan penguatan positif yang secara eksplisit memuji usaha siswa, bukan hanya hasil akhir. Dari sisi pedagogis, guru mulai menerapkan variasi metode seperti permainan edukatif Islami, diskusi kelompok, pemutaran video kisah nabi, dan role play tentang akhlak. Variasi ini secara psikologis meningkatkan ketertarikan, memecah kebosanan, dan memfasilitasi keterlibatan aktif, yang sejalan dengan temuan Astuti (2020) tentang pentingnya pendekatan emosional dan keterlibatan aktif dalam pendidikan agama.

Bukti nyata keberhasilan strategi intervensi ini tercermin dari kasus menonjol seorang siswa kelas V yang mengalami transformasi signifikan. Siswa yang awalnya sangat pasif dan mudah menangis berubah menjadi lebih aktif, tersenyum, dan bahkan berani mengangkat tangan. Perubahan perilaku positif ini secara analitis menguatkan Teori Reinforcement B.F. Skinner, di mana penguatan positif (pujian, tugas kelompok suportif, perhatian personal) yang diberikan secara konsisten berhasil membentuk dan meningkatkan perilaku positif siswa. Kasus ini menggarisbawahi bahwa intervensi psikologis yang terencana lebih efektif daripada hanya fokus pada sanksi atau tuntutan akademik.

Intervensi tidak berhenti di sekolah; keterlibatan orang tua diidentifikasi sebagai faktor penting untuk konsistensi dukungan emosional. Guru secara proaktif menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mengedukasi mereka tentang pentingnya dukungan psikologis dan mengurangi fokus pada tuntutan nilai sempurna. Sinergi ini esensial karena lingkungan rumah yang suportif berfungsi sebagai jaring pengaman emosional yang membantu anak memproses kegagalan di sekolah secara sehat. Tanpa kolaborasi ini, upaya guru di kelas akan mudah tergerus oleh tekanan di rumah.

Secara keseluruhan, temuan dari SD Nusa Bangsa membuktikan bahwa permasalahan psikologis siswa dalam Pendidikan Islam tidak dapat diabaikan karena secara fundamental memengaruhi efektivitas dan kebermaknaan proses belajar. Penanganan yang efektif harus bersifat empatik, komunikatif, dan kreatif, berlandaskan pemahaman akan kebutuhan psikologis anak usia SD. Kesimpulan ini menegaskan perlunya Pendekatan Psikologi Pendidikan Islam—yang memadukan transfer ilmu dengan pembinaan emosi, karakter, dan spiritualitas—untuk menjadi perhatian utama dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan guru di tingkat dasar, demi menciptakan suasana belajar yang sehat secara mental dan bermakna secara spiritual.

### **Kesimpulan**

Permasalahan psikologis seperti kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, dan kurangnya motivasi belajar terbukti menjadi hambatan signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Islam di SD/MI. Faktor penyebabnya meliputi tekanan keluarga, metode pembelajaran yang monoton, dan kurangnya perhatian terhadap kondisi emosional siswa. Strategi guru yang bersifat empatik, individual, serta kreatif dalam metode pengajaran mampu membantu mengatasi hambatan tersebut dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan psikologi pendidikan Islam dalam pembelajaran di tingkat dasar untuk mendukung perkembangan mental, emosional, dan spiritual siswa secara holistik.

**Daftar Pustaka**

- Aldi, M., & Khairanis, R. (2023). Integrasi Ilmu Pendidikan Islam dan Psikologi Pendidikan dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(1).
- Alfi Sayida, R. R., Usriyah, L., & Mu'alimin. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Kondisi Psikologis Siswa Sekolah Dasar yang Mengalami Kesulitan Belajar. *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(2), 75–86.
- Astuti, M., Mutiyati, M., Ibrahim, I., Sheniah, A. S., Suud, F. M., & Hasanah, E. U. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Perkembangan Psikologi Anak SD Islam Cendikia Faiha Palembang. *Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 12(2).
- Badriana. (2017). Strategi Guru Menghadapi Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar. Skripsi. UIN Alauddin Makassar.
- Farikh, V. N. (2017). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Menggunakan Coping Skill pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi, STAIN Kudus
- Hanisah, Usriyah, L., & Mu'alimin. (2024). Psikologi Anak dan Pendidikan Karakter di MI Darul Falah Wirowongso Jember. *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 50–60.
- Krismawati. (2018). Teori Psikososial Erik Erikson dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2(1), 45–52.
- Lubis, R. F. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 1–30.
- Mulyadi, A. T. W., Raharjo, A. B., & Suud, F. M. (2023). Pengembangan Minat Baca Siswa Berbasis Psikologi Pendidikan Islam di Sekolah Dasar. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(2).
- Munawir, M., Bariansyah, A. A., & Permana, A. C. (2023). Peran Pendidikan Islam pada Siswa SD/MI dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan. *Jurnal Al-Qayyimah*, 7(1).
- Musthofiyah, A. N., & Sholihah, H. (2018). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Anak Inklusi di SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang Tahun 2018. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1).
- Rosyyta, Y. (2017). Studi Analisis Perkembangan Resiliensi Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam dalam Psikologi Perkembangan Peserta Didik Karya Dra. Desmita, M.Si. Skripsi, UNISNU Jepara.
- Suwarno, Zahidi, S., & Isroani, F. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tuban Jawa Timur. *Jurnal Al-Murabbi*, 10(1).
- Wahyuni, S. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran yang Menyenangkan untuk Meningkatkan Semangat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 4(1), 89–98.
- Yuliana, S. (2023). Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 56–65.